

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

O'Brien (Bungin, 2006) mengatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika IT hadir dalam bentuk yang baru, maka akan mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, masyarakat dan budaya, serta proses sosial.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, budaya komunikasi pun ikut berubah mengikuti arus zaman. Cara-cara berkomunikasi yang cepat, praktis, dan tanpa batas menjadi kebutuhan hampir setiap orang saat ini.

Media sosial memberikan akses bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Berbagai fitur media sosial diciptakan untuk mempermudah komunikasi dan interaksi antar manusia. Tak hanya itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk menjadi wadah pelepasan emosi, sumber informasi, ajang untuk berprestasi, sarana mengemukakan pendapat, membangun atau mengembangkan bisnis, bersosialisasi, dan menunjukkan eksistensi individu. Berbagai fitur dan segudang manfaat yang ditawarkan media sosial tersebut menjadi stimulus yang sulit untuk diabaikan begitu saja oleh individu di segala rentang usia dalam era globalisasi saat ini.

Berdasarkan usia pengguna, menurut Kemenkominfo Republik Indonesia, usia pengguna internet terbesar di Indonesia berada pada rentang 15-19 tahun

dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2015 mengungkap usia pengguna media sosial tertinggi berada pada rentangan usia 12-17 tahun dan 18-29 tahun dengan persentase 93% (Rakhmawati, Sherlyanita. 2016).

Hal ini mengindikasikan adanya penggunaan media sosial khususnya jejaring sosial yang begitu besar di kalangan remaja seperti hasil survei yang dikemukakan diatas. Tentunya, hal tersebut memiliki sejumlah dampak psikologis, diantaranya mengubah kebiasaan (*habit*), maupun sikap sehari-hari. Kebiasaan manual menjadi serba digital. Pola pikir yang rumit menjadi lebih sederhana. Sikap hati-hati menjadi permisif, kurang sensitif, bahkan reaktif. Melalui media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Whatsapp*, dan *Blackberry Messenger* orang dengan mudah mengungkapkan sikapnya. Suka atau tidak, puas atau kecewa.

Melalui teks, simbol, dan gambar lucu atau “*meme*”, seseorang bisa menyindir dan menertawakan pihak lain. Sekali pencet atau klik, pihak satu bisa dengan gampang menghina pihak lainnya. Kebiasaan (*habit*), maupun sikap yang mulai bergeser ini akan turut membentuk atau menguatkan karakter atau kepribadian individu. Berdasarkan konsep psikologi, kepribadian merupakan watak khas seseorang yang tampak dari luar (terwujud melalui perilaku yang ditampilkan), sehingga orang memberikan suatu identitas khusus pada diri seseorang.

Narsistik merupakan suatu tipe gangguan kepribadian yang tergolong dalam cluster B yang tersusun di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5<sup>th</sup> edition* (APA, 2013). Dalam ilmu psikologi, ada takaran

khas dimana seseorang bisa dikatakan mengidap gangguan. Kata “gangguan” tidak bisa disebut secara sembarangan karena label itu hanya bisa diberikan oleh praktisi Psikologi. Takaran khas yang dipakai untuk mengatakan seseorang mengidap “gangguan” adalah perilaku yang ditampilkan individu melewati batas normal sampai mengganggu keberfungsian individu sehari-hari (misalnya pendidikan terganggu, hubungan interpersonal terganggu), dan membuat orang tersebut mengalami distress. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti tidak bermaksud membicarakan konsep narsisme sebagai sebuah “gangguan” kepribadian, tetapi melihat narsisme sebagai sebuah kecenderungan kepribadian melalui perilaku narsistik yang ditampilkan dengan tetap mengacu pada indikator narsistik menurut DSM IV.

Perilaku narsistik merupakan perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu, dan paling unik. DSM IV mengidentifikasi 9 (sembilan) ciri narsisme yaitu egosentris, esibisionis (menampilkan atau menonjolkan diri secara berlebihan), kurang empati, menunjukkan sikap arogan, yang disertai dengan perasaan-perasaan superior (merasa paling hebat, paling mampu, paling cantik, serba paling) dari orang lain, merasa dirinya spesial dan layak untuk diperlakukan istimewa oleh orang lain, memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi dan mengeksploitasi hubungan interpersonal (dalam Adi, 2008).

Perilaku menonjolkan diri secara berlebihan terlihat pada beberapa siswi yang secara bergiliran berulang kali merekam aktifitas mereka lalu

membagikannya di media sosial. Selain itu, mereka juga *berselfie* dengan frekuensi yang cukup banyak dalam sekali waktu dan membagikannya juga di media sosial mereka. Mereka tertawa ceria jika mendapat “*like*” ataupun komentar yang positif tentang postingan mereka. Mereka meyakini bahwa mereka adalah siswi-siswi tercantik di sekolah dan layak mendapat perlakuan yang berbeda dari guru.

Selain itu, perilaku kurang empati terlihat pada beberapa orang siswa SMAN 1 Stabat yang mengakses jejaring sosial ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas. Ketika guru menegur, mereka menyembunyikan *gadget* mereka tetapi setelah guru mengalihkan perhatian pada materi pembelajaran, mereka mulai mengeluarkan *gadget* mereka dan mengulang perilaku yang sama. Saat jam istirahat, peneliti menghampiri beberapa orang dari mereka dan menanyakan bagaimana kemungkinan perasaan guru yang mereka abaikan dan apa alasan mereka mengakses media sosial disaat kegiatan belajar sedang berlangsung. Dengan tertawa mereka menjawab,

*“Perasaan guru itu terserah lah kak, ngapain kami sibuk kali mikirinnya. Kalo buka medsos itu wajib kak, kan lagi jaman nunjukin eksistensi. Kalo gak update nanti dipikir orang udah mati.”*

Dari kutipan tersebut, peneliti melihat adanya perilaku kurang empati dengan jelas dan adanya kebutuhan yang besar untuk menampilkan diri yang merupakan salah satu indikator narsistik. Berdasarkan kutipan diatas dan dialog dengan siswa, peneliti berasumsi bahwa perilaku narsistik siswa muncul sebagai akibat dari penggunaan jejaring sosial dengan intensitas yang tinggi. Asumsi ini terbentuk berdasarkan dialog dengan siswa lain yang tidak menggunakan *gadget*

saat kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Peneliti menanyakan tanggapan mereka mengenai perilaku beberapa siswa yang ditegur guru karena bermain *gadget* di dalam kelas yang sama dengan mereka dan seberapa sering mereka mengakses media sosial ketika sedang belajar di dalam kelas. Jawaban mereka dikutip peneliti seperti berikut.

*“Ya.. kek mana ya kak, sekarang kan emang lagi ngetrendnya gitu. Semua orang gak bisa lepas dari handphone. Mau tidur, bangun tidur, di kamar mandi, dimana aja pasti nyempetin selfie. Kalo orang itu tadi (siswa yang ditegur guru) memang ratu-ratu selfie, kak. Orang itu pun selalu paling tau duluan gosip-gosip artis. Udah sering dimarahi guru pun, disuruh keluar kelas, diambil handphonenya, masih gak kapok juga. Kalo kami kek gitu enggaklah kak. Malu lah udah besar dimarahi di depan kawan-kawan. Kan ada waktu dan tempat yang pas buat bermedsos ria, bukan waktu belajar di kelas.”*

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan perilaku antara siswa yang menggunakan jejaring sosial dengan intensitas tinggi dan siswa yang menggunakan jejaring sosial “sesuai dengan porsinya”. Menurut pengamatan dan *screening* yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang menggunakan jejaring sosial mendominasi total populasi siswa kelas XI sebanyak lebih dari 80%.

Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 2003) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas yang tinggi dalam menggunakan jejaring sosial di kalangan siswa tadi tentu memiliki motivasi yang mendasari perilakunya.

Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai

tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Gerungan, 1996).

Telah disebutkan sebelumnya dalam kutipan wawancara dengan siswa bahwa terdapat kebutuhan yang besar dari siswa untuk menampilkan diri. Kebutuhan itu diasumsikan Blumler (Rakhmat, 2005) sebagai motivasi identitas personal, yakni motivasi yang menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

Penelitian ini kemudian menjadi menarik menurut peneliti karena fenomena diatas terjadi bukan di kota metropolitan Medan yang masyarakatnya memang seharusnya sudah cukup *familiar* dengan penggunaan internet, khususnya jejaring sosial. Tambahan lagi, asumsi peneliti tersebut didukung oleh sebuah survey yang dilakukan Aditya (2014) yang menyebutkan bahwa ada kesenjangan digital antara anak perkotaan dan pedesaan dimana di daerah perkotaan 87% anak dan remaja menggunakan internet sedangkan di daerah pedesaan hanya 13% anak dan remaja yang menggunakan internet.

Berdasarkan teori dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui sejauhmana hubungan antara motivasi dan intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa kelas XI, yang dalam penelitian ini dikategorikan peneliti sebagai remaja akhir menurut usia mereka yaitu 16-18 tahun. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Motivasi dan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dengan Perilaku Narsistik pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku narsistik adalah perilaku egosentris, eksibisionis (menampilkan atau menonjolkan diri secara berlebihan), kurang empati, menunjukkan sikap arogan, yang disertai dengan perasaan-perasaan superior (merasa paling hebat, paling mampu, paling cantik, serba paling) dari orang lain, merasa dirinya spesial dan layak untuk diperlakukan istimewa oleh orang lain, memiliki kebutuhan yang eksekusif untuk dikagumi dan mengeksploitasi hubungan interpersonal (APA, 2013).

Ada banyak studi yang menunjukkan bahwa perkembangan narsisme menonjol pada masa remaja dan gejala narsisme dapat muncul pada masa kanak-kanak atau remaja. Pada remaja, narsisme dapat menjadikan motivasi berprestasi lebih tinggi karena remaja memandang dirinya memiliki kemampuan di atas orang lain dan menilai diri mereka secara positif. Namun, penilaian yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri dapat menjadikan remaja memandang rendah orang lain disertai dengan perasaan diri yang spesial dan unik sehingga layak diperlakukan istimewa oleh lingkungannya.

Kebutuhan akan pengakuan atas eksistensi diri remaja semakin besar sehingga tuntutan pengakuan pada lingkungannya pun semakin tinggi. Hal itu dapat menyebabkan remaja berperilaku egosentris sehingga memanfaatkan hubungan interpersonal untuk memenuhi kebutuhan akan eksistensi diri disertai dengan kurangnya rasa empati pada lingkungan.

Dalam Psikologi kontemporer, terdapat kompleksitas dalam menentukan faktor penyebab narsistik. Lubis (1993) menyebutkan tiga faktor penyebab

narsisme, yaitu faktor psikologis, biologis, dan sosiologis (dalam Anshori dkk, 2015).

*Pertama*, faktor psikologis adalah faktor mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Komponen yang termasuk di dalamnya yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan motor penggerak perilaku individu.

Dalam kaitan penelitian ini, motivasi siswa dengan kecenderungan narsistik menggunakan jejaring sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan untuk menampilkan dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, siswa secara berulang-ulang mengakses jejaring sosial. Siswa merasa kebutuhan untuk menampilkan dirinya terpenuhi dengan menggunakan fitur jejaring sosial dalam intensitas tinggi.

Selain itu, narsisme dapat terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Kohut (1971) percaya bahwa kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak (dalam Barlow dan Durand, 2006). Bila orang tua merespons anaknya dengan penghargaan, kehangatan, dan empati, maka mereka menumbuhkan rasa makna diri yang normal dan harga diri yang sehat pada si anak. Namun, bila orang tua memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bukannya secara langsung menghargai anak, akibatnya dapat berupa terbentuknya kepribadian narsistik pada anak. Anak-anak yang diabaikan dengan cara tersebut tidak mengembangkan harga diri yang sehat serta sulit menerima



berbagai kekurangan mereka. Mereka berkembang menjadi orang dengan kepribadian narsistik, berjuang untuk melambungkan rasa diri mereka dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.

Ditambahkan pula bahwa seorang anak yang dimanjakan atau diidealisasikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang mengharapkan pola-pola pengasuhan seperti itu berlanjut terus. Idealisasi dapat memaksa anak untuk mensupresi ekspresi diri mereka sendiri agar dapat memenuhi keinginan-keinginan orang tua dan untuk memperoleh cinta dan penerimaan dari orang tua. Ketika lingkungan terlalu menetapkan idealisasi, atau terlalu sedikit (misalnya kurang pencerminan dari orang tua atau mendapat penghinaan), anak yang sedang berkembang tidak dapat merealisasikan dirinya secara utuh.

*Kedua*, secara biologis penyebab narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

*Ketiga*, secara sosiologis narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan yang bersumber dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Terkait pengaruh lingkungan terhadap kepribadian seseorang, John Locke (Sardiman, 2003), seorang filsuf Inggris mengutarakan sebuah teori yang disebut tabula rasa. Menurutnya, manusia ketika dilahirkan adalah seperti kertas kosong dan oleh karenanya semua pengetahuan berasal dari pengalaman atau persepsi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa teori ini memandang kepribadian individu, perilaku sosial dan emosional, pengetahuan, dan kebijaksanaan individu berasal dari lingkungan.

Teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya, McLuhan dan Innis (Ayun, 2015) menyatakan bahwa media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian media memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berasumsi bahwa faktor psikologis dan sosiologis berpotensi tinggi menjadi penyebab munculnya perilaku narsistik pada siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada motivasi dan intensitas penggunaan jejaring sosial pada remaja dan perilaku narsistik yang tampak pada remaja yang aktif menggunakan situs-situs jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube* dan aplikasi pembawa pesan seperti *whatsapp* dan *blackberry messenger*. Subjek penelitian di sini adalah siswa kelas XI IIS 2, XI IIS 3, XI IIS 4 SMAN 1 Kabupaten Langkat, Sumatera Utara sebanyak 100 orang siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara motivasi penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat?
2. Apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat?

3. Apakah ada hubungan antara motivasi penggunaan jejaring sosial dan intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi penggunaan jejaring sosial dan intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik pada siswa di SMAN 1 Stabat, Kabupaten Langkat.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi komunikasi, dan budaya, serta dapat memberikan pemahaman tentang hubungan Motivasi dan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dengan Perilaku Narsistik, dan diharapkan penelitian ini mampu menjadi tambahan bahan pustaka serta menjadi bahan masukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi terkait motivasi dan intensitas penggunaan jejaring sosial pada perilaku narsistik.
- b. Bagi siswa, dapat memberikan pengetahuan dan memotivasi siswa untuk menggunakan jejaring sosial secara efektif dan efisien.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

